



Submitted Date: August 18, 2023

Accepted Date: September 3, 2023

Editor-Reviewer Article: Eny Puspani & I Made Mudita

TINGKAT PENERAPAN SAPTA USAHA TERNAK SAPI BALI DI DESA MENGESTA KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN BALI

Utami, N. N. D. P., N. W. T. Inggriati, dan G. Suarta

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali
e-mail : dinda.purnama116@student.unud.ac.id, Telp. +6282230773664

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Mengesta Kecamatan Penehel Kabupaten Tabanan Bali dari bulan Februari sampai April 2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dan responden dipilih secara *stratified random sampling* sebanyak 72 orang. Data dianalisis deskriptif dan Koefisien Korelasi Jenjang Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta tergolong sedang. Faktor-faktor seperti pendidikan nonformal, keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak, kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, serta dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dirasakan peternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali, faktor jumlah kepemilikan ternak sapi bali memiliki hubungan nyata ($P < 0,05$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Faktor pendidikan formal memiliki hubungan nyata ($P < 0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Faktor umur, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, lama beternak sapi bali memiliki hubungan yang tidak nyata ($P > 0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Simpulan: 1) Tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta tergolong dalam kategori sedang; 2) Faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah kepemilikan ternak sapi bali, keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak, kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, serta dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak.

Kata kunci : *sapta usaha, sapi bali, faktor*

THE LEVEL OF IMPLEMENTATION OF THE SEVEN EFFORTS OF BALI CATTLE IN MENGESTA VILLAGE

ABSTRACT

This study aims to determine the level of implementation of the seven efforts of bali cattle and the associated factors. The research was conducted in Mengesta Village, Penebel District, Tabanan Regency, Bali, from February to April 2023. The location was selected using purposive sampling, and respondents were chosen through stratified random sampling, totaling 72 individuals. Data were analyzed descriptively and using the Spearman Rank Correlation Coefficient. The results of the study indicated that the level of implementation of the seven efforts of bali cattle in Mengesta Village was categorized as moderate. Factors such as non-formal education, the participation of farmers in livestock groups, the position of farmers within existing social organizations in the village, knowledge, attitudes, skills, communication intensity, as well as perceived social, cultural, and economic impacts on farmers, showed a highly significant relationship ($P < 0.01$) with the level of implementation of the seven efforts of bali cattle. The factor of the number of bali cattle owned showed a significant relationship ($P < 0.05$) with the level of implementation of the seven efforts of bali cattle. The formal education factor had a significant relationship ($P < 0.10$) with the level of implementation of the seven efforts of bali cattle. Factors such as age, the number of family dependents, land ownership, and the duration of Bali cattle farming showed no significant relationship ($P > 0.10$) with the level of implementation of the seven efforts of bali cattle. Conclusion: 1) The level of implementation of the seven efforts of bali cattle in Mengesta Village falls within the moderate category; 2) Factors associated with the level of implementation of the seven efforts of bali cattle include formal education, non-formal education, the number of Bali cattle owned, participation of farmers in livestock groups, the position of farmers within existing social organizations in the village, knowledge, attitudes, skills, communication intensity, as well as perceived social, cultural, and economic impacts on farmers.

Keywords: *seven efforts, bali cattle, factors*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi bali di Bali memiliki potensi strategis untuk dikembangkan. Hal tersebut didasari oleh keunggulan sapi Bali yang terletak pada kemampuan adaptasinya yang baik dengan persentase karkas yang tinggi (Gunawan *et al.*, 2016; Filbert *et al.*, 2019). Rustianawati *et al.* (2015) menambahkan bahwa sapi bali memiliki performa produksi dan reproduksi yang tinggi dengan angka fertilitas mencapai 90%, *conception rate* mencapai 80-90% dengan persentase kelahiran mencapai angka 85. Adanya keunggulan tersebut berdampak positif

tidak hanya pada perekonomian masyarakat serta penyediaan protein hewani di Indonesia khususnya di Bali tetapi juga berkontribusi pada perlindungan dan pelestarian populasi ternak sapi bali yang saat ini menjadi plasma nutfah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Desa Mengesta merupakan salah satu desa di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali yang mayoritas pendudukannya menekuni peternakan sapi bali. Sistem pemeliharaan ternak sapi bali di Desa Mengesta masih bersifat tradisional yang semata-mata hanya dijadikan sebagai usaha sampingan untuk mengisi waktu luang sehingga berdampak pada rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi bali di Desa Mengesta hanya mencapai 2-3 ekor. Pakan yang diberikan hanya memanfaatkan hijauan yang berada di sekitar lahan yang dikelola dan dilihat dari penerapan teknologi tergolong terbatas yang ditandai oleh kurangnya penerapan teknologi tepat guna khususnya pada pemanfaatan teknologi kesehatan ternak seperti kurangnya dilakukan vaksinasi dan pemberian obat cacing secara berkala serta kurangnya pengolahan kotoran sehingga kotoran yang diperoleh dibuang dan dibiarkan begitu saja.

Optimalisasi pengembangan usaha peternakan sapi bali tidak terlepas dari peranan peternak sebagai sumber daya manusia. Kompetensi peternak sebagai pelaku utama memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan dan keberhasilan usaha peternakannya. Semakin tinggi kompetensi peternak yang berkaitan dengan peternakan yang ditekuni maka semakin bagus pula hasil yang diperoleh. Hal tersebut juga akan berpengaruh baik terhadap peningkatan populasi ternak sapi bali yang akan berdampak pada ketersediaan protein hewani. Dalam hal ini, pengembangan usaha peternakan tidak hanya bergantung pada faktor genetik dan lingkungan tetapi juga dipengaruhi sumber daya manusia itu sendiri.

Sapta usaha ternak merupakan tujuh konsep tata kelola dalam menjalankan usaha peternakan yang penting untuk diterapkan yang mencakup tujuh aspek penting mulai dari pemilihan bibit, kandang, pakan, pencegahan penyakit, manajemen reproduksi, pemasaran, hingga penanganan pasca panen (Sugiantara *et al.*, 2014). Adanya penerapan sapta usaha ternak diharapkan mampu menjadi pondasi peternak dalam menjalankan usaha peternakannya sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan faktor-faktor yang berhubungan.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Lokasi penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Dasar yang dipakai dalam menentukan lokasi penelitian yaitu

1. Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Bali terletak pada lokasi yang mudah diakses
2. Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Bali memiliki populasi sapi bali yang relatif cukup banyak di Kabupaten Tabanan
3. Belum ada penelitian mengenai tingkat penerapan sapta usaha ternak di lokasi penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari bulan Februari hingga April 2023.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam sehingga diperoleh suatu kajian suatu fenomena yang digali secara lebih komprehensif, sedangkan metode kuantitatif adalah metode untuk mengkaji variabel yang disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis melalui statistik (Jayusman dan Shavab, 2020).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi yang berada di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 72 orang peternak sapi bali yang dipilih secara *stratified random sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi yang didasarkan pada jumlah kepemilikan ternak yang terbagi atas tiga strata yakni strata satu (kepemilikan 1-2 ekor), strata dua (kepemilikan 3-4 ekor), dan strata tiga (kepemilikan >5 ekor)

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui data metode survei yang

meliputi variabel independen yang meliputi karakteristik peternak, perilaku peternak, intensitas komunikasi, dan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dirasakan peternak serta variabel independen yang meliputi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Sedangkan untuk data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan Provinsi Bali yang dikumpulkan dengan metode arsip untuk melengkapi hasil penelitian.

Variabel Penelitian

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang diamati pada penelitian ada empat yakni,

1. Karakteristik peternak yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan pada organisasi sosial yang berada di desa
2. Perilaku peternak yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan
3. Intensitas komunikasi
4. Dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak.

Sedangkan untuk variabel terikat yang diamati pada penelitian ini yakni tingkat penerapan sapta usaha ternak pada peternakan sapi bali. Untuk pengukuran variabel karakteristik peternak, intensitas komunikasi, dan dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak menggunakan indikator dan parameter tersaji pada Lampiran 3. Sedangkan untuk variabel penerapan sapta usaha ternak dan perilaku peternak diukur dengan menggunakan skala likert yakni dengan memberikan skor yang membentuk lima kategori jawaban yang dinyatakan dengan bilangan bulat 1,2,3,4 dan 5. Untuk setiap jawaban yang paling diharapkan (paling benar) diberi skor 5 kemudian menurun sesuai dengan derajat pernyataan responden dan untuk jawaban yang tidak diharapkan (kurang tepat) diberi skor 1.

Tabel 1. Kategori pencapaian skor variabel untuk tingkat penerapan sapta usaha ternak, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kategori Pencapaian Skor Variabel				
Pencapaian skor	Penerapan sapta usaha ternak	Perilaku peternak		
		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
4,3-5	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat positif	Sangat tinggi
3,5-4,2	Tinggi	Tinggi	Positif	Tinggi
2,7-3,4	Sedang	Sedang	Ragu-ragu	Sedang
1,8-2,6	Rendah	Rendah	Negatif	Rendah
1-1,8	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat negatif	Sangat rendah

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kuesioner tersebut sudah terdapat beberapa pertanyaan yang dibuat berdasarkan parameter dan indikator pengukuran variabel yang telah disusun oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni melalui metode survei dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode arsip/dokumentasi dalam mengumpulkan data. Metode arsip/dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun elektronik yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, Bali, Kantor Kepala Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, peraturan-peraturan, dan data yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Analisis Data

Untuk menganalisis hipotesis 1 untuk memperoleh kesimpulan maka digunakan analisis deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis hipotesis 2 untuk digunakan metode analisis statistika inferensia dengan menggunakan koefisien korelasi jenjang spearman yang kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membantu pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan (Siegel, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi

d_i = selisih jenjang unsur yang diobservasi

n = banyaknya pasangan unsur yang diobservasi

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan dengan $N \geq 10$ maka digunakan uji-t (Siegel, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

Keterangan:

t = nilai hitung uji t

r_s = koefisien korelasi jenjang spearman

N = banyaknya pasangan yang diobservasi

Pengujian dilakukan pada tingkat probabilitas 1%, 5% atau 10% untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Hipotesis penelitian diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P \leq 0,01$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang sangat nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P 0,05 - 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P > 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang sangat tidak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan sapta usaha ternak sapi bali

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor yang diperoleh responden mengenai penerapan sapta usaha ternak sapi bali adalah 2,70 atau tergolong sedang dengan rentangan nilai 2,2-3,7.

Aspek kandang memiliki rata-ran skor tertinggi dari ketujuh aspek penerapan sapta usaha ternak sapi bali yakni sebesar 4,00, sedangkan aspek pakan memiliki skor terendah yakni sebesar 1,09 dari ketujuh aspek penerapan tersebut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Penerapan Sapta Usaha Ternak Sapi Bali			
Unsur Penerapan	Rataan Skor	Rentangan Skor	Kategori
Pemilihan bibit	2,63	1,0-5,0	Sedang
Kandang	4,00	3,2-4,5	Tinggi
Pakan	1,09	1,0-1,3	Sangat rendah
Pencegahan dan penanggulangan penyakit	3,28	2,0-4,2	Sedang
Manajemen reproduksi	3,18	1,0-5,0	Sedang
Pemasaran	2,29	1,0-4,5	Rendah
Penanganan pasca panen	2,45	1,5-4,5	Rendah
Jumlah	18,92		
Rataan Skor Total	2,70		Sedang

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta tergolong sedang. Hal ini berarti tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta belum terlaksana secara optimal. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden menjadikan usaha ini hanya sebagai usaha sampingan dan bahkan beberapa peternak menjadikan usaha peternakan sapi bali hanya sebagai sarana untuk membersihkan lahan yang dikelolanya sehingga menjalankan usaha peternakan sapi bali bukan menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Inggriati *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan pemeliharaan sapi di Bali lebih diperuntukkan sebagai tabungan yang kemudian akan dijual sewaktu-waktu yang disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh oleh peternak kurang maksimal. Hal ini kemudian berdampak pada perilaku peternak yang cenderung hanya menerapkan sistem pemeliharaan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek pemilihan bibit tergolong sedang. Hal ini didasari oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya sebanyak 17% peternak yang menerapkan sistem pemilihan bibit yang didasarkan pada penampilan luar/eksterior ternak, peninjauan tetua, serta didasari jenis kelamin ternak, sebanyak 40% peternak hanya berfokus pada penampilan luar dari ternaknya saja tanpa memperhatikan

kriteria lainnya, bahkan sebanyak 35% peternak sapi bali di desa mengesta melakukan pemilihan bibit tanpa melakukan peninjauan terhadap ternak yang akan dipelihara. Padahal menurut Kutsiyah (2012) ternak sapi bali yang memiliki performa yang bagus, selain dilihat dari ekterior, peninjauan terhadap performa genetik dari tetuanya juga penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kandang tergolong sangat tinggi. Hal ini didasari oleh sebanyak 93% kandang sapi bali di Desa Mengesta dibuat dengan sistem permanen yang kontruksi lantainya dibuat dengan memperhatikan keamanan ternak seperti halnya lantai dibuat kasar, sedikit miring, dan dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah disekitar kandang serta telah dilengkapi dengan tempat pakan dan minum beserta dengan kelengkapan alat kebersihan dan untuk sisanya sebanyak 7% kandang dibuat sederhana dengan lantai dan pondasi berupa kayu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sirat *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keamanan dan kenyamanan ternak adalah hal penting yang perlu diperhatikan saat membangun kandang untuk mendukung optimalisasi pengembangan sektor peternakan. Disisi lain hanya sebanyak 8% peternak yang kandang sapinya telah dilengkapi dengan drainase atau tempat pembuangan atau penampungan limbah khusus sehingga sisanya yakni sebesar 92% untuk pembuangan limbah hanya memanfaatkan lahan yang berada tepat dibelakang kandang. Menurut Mashur *et al.* (2020), fasilitas penampungan kotoran atau limbah ternak penting adanya karena selain untuk mencegah pencemaran lingkungan juga akan berpengaruh terhadap manajemen kesehatan khususnya bagi ternak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek pakan tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan pakan yang diberikan kepada ternak sapi hanya memanfaatkan hijauan yang berada di sekitar lahan yang dikelola tanpa memperhatikan kualitas pakan yang diberikan serta tidak ada ketentuan khusus dalam perlakuan pemberian pakan. Padahal menurut Astiti (2018) pemberian pakan berkualitas penting dilakukan untuk meningkatkan performa ternak sapi bali, selain itu, pakan yang diberikan kepada ternak sebaiknya disesuaikan dengan kondisi tubuh, status fisiologis, serta kondisi lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek manajemen pencegahan dan pengendalian penyakit tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh

hanya sebanyak 4% peternak yang sadar akan pentingnya melakukan pengecekan kesehatan ternak yang dipelihara secara berkala dan sebagian besar peternak yakni 93% hanya melakukan pemeriksaan terhadap ternak yang dipelihara jika ternak memperlihatkan gejala sakit. Selain itu, hanya sebanyak 1% peternak yang melakukan pemberian vitamin secara berkala kepada ternaknya dan sebagian besar yakni sebanyak 61% berpendapat bahwa tidak pernah sama sekali memberikan vitamin kepada ternaknya dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit. Disisi lain hanya sebanyak 3% peternak yang memberikan obat cacing secara berkala, kemudian sebesar 43% pemberian obat cacing dilakukan dalam rentangan kadang-kadang hingga jarang dan sisanya yakni sebanyak 26% tidak pernah sama sekali memberikan obat cacing kepada ternaknya. Handiwirawan dan Subandriyo (2014); Filbert *et al.* (2019) menambahkan bahwa walaupun ternak sapi bali memiliki kemampuan dalam adaptasi yang yang baik, namun disisi lain ternak sapi bali sangatlah rentan terserang penyakit Jembrana dan Malignant Catarrhal Fever (MCF) yang pada dasarnya akan menyerang imunitas atau kekebalan tubuh ternak.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek manajemen kesehatan reproduksi tergolong sedang. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar yakni 31% peternak memanfaatkan teknologi IB (inseminasi buatan) secara sepenuhnya dalam mengawinkan ternak sapi yang dimiliki kemudian sebanyak 11% menggunakan metode campuran yakni antara penggunaan inseminasi buatan atau kawin alami, dan sebanyak 14% hanya menggunakan sistem kawin alami dan bahkan sisanya tidak pernah melakukan pengawinan pada ternak yang dipelihara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umam *et al.*, (2012), teknik pengawinan IB jauh lebih efektif dibandingkan dengan kawin alami. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan teknolofi IB dalam perkawinan ternak berdampak baik terhadap perbaikan mutu genetik ternak yang unggul serta meminimalisir cedera pada ternak saat melakukan perkawinan alami.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek pemasaran tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh sebanyak 30% peternak telah mengetahui syarat ternak yang dijual, namun dilihat dari persentase waktu penjualan, sebanyak 17% peternak akan menjual ternak ketika ada keperluan mendesak serta sebanyak 25% peternak akan menjual ternaknya ketika ada permintaan dari konsumen dan juga pada saat hari tertentu sehingga harga

yang diperoleh lebih tinggi. Selain itu, hanya sebanyak 11% peternak yang menjual ternaknya tanpa pihak ketiga dan sisanya sebanyak 89% dijual melalui pihak ketiga yakni lewat saudagar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Pabbo (2016) yang menjelaskan bahwa permasalahan utama dalam pemasaran ternak sapi potong yakni pola distribusi pemasaran yang panjang dan perlu melibatkan banyak pelaku pasar yang kemudian secara tidak langsung akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh peternak.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa aspek penanganan pasca panen tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh sebanyak hanya 1% yang melakukan penanganan pasca panen dengan baik dari tahap sanitasi kandang termasuk dalam pembersihan kandang hingga melakukan istirahat kandang selama beberapa waktu. Sebanyak 14% peternak hanya melakukan kegiatan sanitasi pada kandang dan sebagian besar yakni sebesar 85% peternak tidak melakukan perlakuan khusus pada saat pasca panen. Padahal menurut Sarsana dan Merdana (2022), perlakuan pasca panen penting untuk dilakukan dengan tujuan meminimalisir adanya kontaminasi agen penyakit dari ternak lama ke ternak baru. Begitu pula sebaliknya sebelum ternak baru masuk ke area kandang sebaiknya perlu dilakukan penerapan *biosecurity* untuk meminimalisir penyebaran penyakit dari lingkungan luar.

Karakteristik peternak

Umur

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur responden adalah 57 tahun dengan umur termuda 32 tahun dan yang tertua 80 tahun. Sebagian besar responden memiliki umur berkisar antara 46-60 tahun yakni sebanyak 32 orang (44,44%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase %
>15	0	0
16-30	0	0
31-45	10	13,89
46-60	32	44,44
>60	30	41,67
Jumlah	72	100,00

Umur memiliki hubungan tidak nyata ($P > 0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur tidak

memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini disebabkan oleh berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-ran umur peternak sapi bali di Desa Mengesta yakni 57 tahun dan sebagian besar memiliki umur pada rentangan 46-60 serta diikuti dengan umur diatas 60 tahun. Menurut Susanti (2016) pada umur tersebut dasarnya memang memiliki kelebihan dalam hal pengalaman dan pertimbangan namun disisi lain pada umur tersebut cenderung memiliki sifat kurang inovatif dan bahkan sulit untuk menerima teknologi baru.

Pendidikan formal

Berdasarkan hasil penelitian, rata-ran lama pendidikan formal responden adalah 9 tahun atau setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) dengan kisaran mulai dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi S1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 33 orang (45,83%) dan sebagian kecil tidak sekolah berjumlah 2 orang (2,78%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan formal

Pendidikan Formal	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak sekolah	2	2,78
SD	33	45,83
SMP	10	13,89
SMA	21	29,17
Perguruan Tinggi	6	8,33
Jumlah	72	100,00

Pendidikan formal memiliki hubungan nyata ($P < 0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini sebanding dengan pendapat Setiawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara seseorang tersebut berpikir, ketika semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rasional cara berpikirnya serta memiliki kecenderungan lebih terbuka terhadap suatu inovasi baru. Selain itu, Suarta *et al.* (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kompetensi yang dimilikinya.

Pendidikan nonformal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 60 orang (83,33%) tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal dan hanya sebanyak 12 orang (16,67%) pernah mengikuti pendidikan formal sebanyak 1-2 kali.

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan nonformal

Pendidikan Nonformal	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak pernah	60	83,33
1-2 kali	12	16,67
3-4 kali	0	0
5-6 kali	0	0
>6 kali	0	0
Jumlah	72	100,00

Pendidikan nonformal memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti dengan mengikuti pendidikan nonformal memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 12,22% peternak yang pernah mengikuti pendidikan nonformal, sedangkan 83,33% tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan kurangnya pemberdayaan masyarakat khususnya dalam kegiatan penyuluhan ataupun pelatihan di wilayah setempat dan kurangnya motivasi peternak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Padahal seperti yang diketahui bahwa semakin sering mengikuti pendidikan nonformal maka akan berpengaruh terhadap semakin luasnya pengetahuan dan semakin meningkat pula motivasi peternak untuk lebih berkembang (Wafiyah *et al.*, 2021). Selain itu, Dewi *et al.* (2015) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan nonformal seperti halnya penyuluhan memiliki fungsi sebagai suatu wadah untuk pengembangan potensi peternak dengan memperkuat dan memperluas pengetahuan, pengembangan sikap, keterampilan, persepsinya terhadap suatu objek.

Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 4 orang dengan kisaran 1-8 orang. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang (41,67%) dan tidak ada responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga diatas 8 orang (0%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
1-2 orang	17	23,61
3-4 orang	30	41,67
5-6 orang	22	30,56
7-8 orang	3	4,17
>8 orang	0	0
Jumlah	72	100,00

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Menurut Hanum (2018) menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan yang ditanggung oleh peternak maka semakin tinggi pula pengeluaran biaya hidup yang harus ditanggung oleh peternak itu sendiri. Di Desa Mengesta sendiri sebagian besar peternak yakni 59% merasa bahwa keuntungan yang diperoleh selama menjalankan usaha peternakan sapi bali tidak seberapa sehingga dalam memenuhi biaya hidup harian tidak cukup dengan hanya mengandalkan usaha peternakan sapi saja sehingga menjalankan usaha peternakan sapi bukan menjadi prioritas atau fokus utama peternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Disisi lain lamanya waktu panen juga menjadi salah satu penyebab peternak menjadikan usaha peternakan sapi bali hanya sebagai tabungan semata dan dijual sewaktu-waktu dan bukan untuk dijadikan penghasilan utama terutama untuk menanggung biaya hidup keluarganya.

Penguasaan lahan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata penguasaan lahan responden adalah 76 are dengan kisaran 3-300 are. Sebagian besar responden dengan penguasaan lahan sebesar >39 are (33,33%) dan sebagian kecil memiliki luas penguasaan lahan pada rentangan 50-71 are (6,94%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penguasaan lahan

Penguasaan Lahan	Jumlah Responden	Persentase %
>39 are	24	33,33
39-49 are	6	8,33
50-60 are	5	6,94
61-71 are	5	6,94

>71 are	32	44,44
Jumlah	72	100,00

Penguasaan lahan memiliki hubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan saptas usaha ternak sapi bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lahan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan saptas usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar lahan yang dikuasai peternak lebih diperuntukkan sebagai lahan pertanian produktif sedangkan sektor peternakan hanya sebagai sampingan yang digunakan sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengelolanya dengan dasar pertimbangan ekonomi yaitu berupa keuntungan.

Jumlah kepemilikan ternak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata jumlah kepemilikan ternak responden adalah 3 ekor dengan kisaran 1-8 ekor. Sebagian besar responden memiliki jumlah ternak sebanyak 2 ekor dan sebagian kecil dengan jumlah kepemilikan ternak diatas 5 ekor sejumlah 5 orang (6,94%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

Jumlah Kepemilikan Ternak	Jumlah Responden	Persentase %
1 ekor	14	19,44
2 ekor	34	47,22
3 ekor	9	12,50
4 ekor	10	13,89
>5 ekor	5	6,94
Jumlah	72	100,00

Jumlah kepemilikan ternak sapi bali memiliki hubungan nyata ($P<0,05$) dengan tingkat penerapan saptas usaha ternak sapi bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak sapi bali mempengaruhi tingkat penerapan saptas usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Marak *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa

semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara peternak maka semakin tinggi resiko dan modal yang harus dikeluarkan yang kemudian berdampak pada motivasi peternak untuk lebih mengoptimalkan manajemen pemeliharaanya untuk meminimalisir kerugian di kemudian hari.

Lama beternak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata lama beternak responden adalah dengan kisaran 29 tahun dengan kisaran 2-60 tahun. Sebagian besar responden memiliki lama beternak pada kisaran 31-40 tahun sebanyak 26 orang (36,11%) dan sebagian kecil memiliki lama beternak pada kisaran 11-20 tahun sebanyak 9 orang (12,50%).

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama beternak

Lama beternak	Jumlah Responden	Persentase %
1-10 tahun	13	18,06
11-20 tahun	9	12,50
21-30 tahun	12	16,67
31-40 tahun	26	36,11
>40	12	16,67
Jumlah	72	100,00

Lama beternak sapi bali memiliki hubungan tidak nyata ($P > 0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama beternak tidak memberi pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini disebabkan oleh karena peternak lebih percaya akan pengalaman yang telah mereka lalui sendiri dan cenderung kurang tertarik untuk mencoba inovasi baru karena merasa bahwa dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada saja sudah cukup. Disamping itu sebagian besar peternak sapi bali di Desa Mengesta menjadikan usaha peternakan sapi bali sebagai pekerjaan sampingan sehingga kegiatan ini tidak menjadi fokus utama peternak sapi bali di Desa Mengesta walaupun sudah ditekuni bertahun-tahun lamanya.

Keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebagian besar responden tidak ikut dalam kelompok ternak sebanyak 56 orang (77,78%) dan sebagian kecil ikut dalam kelompok ternak sebanyak 16 orang (22,22%).

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak

Keikutsertaan Peternak Dalam Kelompok Ternak	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak ikut	56	77,78
Ikut	16	22,22
Jumlah	72	100,00

Keikutsertaan dalam kelompok ternak memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti dengan peternak ikut serta dalam suatu kelompok ternak dapat mempengaruhi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini disebabkan oleh peternak sapi bali di Desa Mengesta yang ikutserta dalam kelompok ternak memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam mengembangkan usaha peternakannya dibandingkan dengan yang tidak ikut serta dalam kelompok ternak. Selain itu, dengan peternak ikutserta dalam suatu kelompok ternak akan berpengaruh baik terhadap semakin mudahnya peternak dalam mendapatkan informasi serta penyatuan persepsi terkait dengan peternakan sapi karena secara tidak langsung dengan ikutserta dalam suatu kelompok ternak, tingkat intensitas komunikasi khususnya dengan sesama peternak lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak ikut kelompok ternak.

Kedudukan peternak pada organisasi sosial yang ada di desa

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebagian besar responden tidak memiliki kedudukan pada organisasi sosial yang ada di desa sebanyak 55 orang (76,39%) dan sebagian kecil ikut dalam kelompok ternak sebanyak 17 orang (23,61%).

Tabel 11. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kedudukan peternak pada organisasi sosial yang ada di desa

Kedudukan Peternak pada Organisasi Sosial yang Ada di Desa	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak ikut	55	76,39
Ikut	17	23,61
Jumlah	72	100,00

Kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial di desa memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial di desa berpengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini

disebabkan oleh seorang peternak sapi bali yang memiliki kedudukan dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa cenderung lebih terbuka terhadap suatu inovasi baru dan selalu berusaha untuk bekerja secara efisien karena mengingat ada tugas lain yang harus diemban.

Perilaku peternak

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang sapta usaha ternak sapi bali tergolong rendah dengan skor rata-rata 1,83 dari kisaran terendah 1,1 dan yang paling tertinggi 3,6. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 orang (63,89%) masuk ke dalam kategori sangat rendah dan hanya 1 orang (1,39%) yang berkategori tinggi.

Tabel 12. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan peternak

Pengetahuan			
Pencapaian Skor	Jumlah Responden	Persentase %	Kategori
4,2-5	0	0	Sangat tinggi
3,4-4,2	1	1,39	Tinggi
2,6-3,4	2	2,78	Sedang
1,8-2,6	32	44,44	Rendah
1-1,8	37	51,39	Sangat rendah
Jumlah	72	100,00	

Pengetahuan memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti pengetahuan peternak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan peternak sapi bali di Desa Mengesta termasuk ke dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak masih banyak perlu belajar untuk mengasah kompetensinya khususnya mengenai manajemen ternak sapi yang baik khususnya mengenai manajemen ternak sapi yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan ataupun pembinaan terkait peternakan sapi di Desa Mengesta itu sendiri masih terbilang sangat jarang dan jika adapun itupun untuk kalangan terbatas. Padahal menurut Pratiwi *et al.* (2014), semakin banyak informasi yang diperoleh dan dipahami peternak maka akan mempengaruhi kompetensi kinerja peternak termasuk didalamnya pengetahuan yang kemudian akan berimbas pada keterampilan dan hasil akhir yang diperoleh.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sikap responden tentang sapta usaha ternak tergolong positif dengan skor rata-rata 3,53 dari kisaran terendah 3,0 dan yang paling tertinggi 4,7. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 40 orang (55,56%) masuk ke dalam kategori ragu-ragu dan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (2,78%) yang berkategori positif.

Tabel 13. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap peternak

Pencapaian Skor	Sikap		Kategori
	Jumlah Responden	Persentase %	
4,2-5	2	2,78	Sangat positif
3,4-4,2	30	41,67	Positif
2,6-3,4	40	55,56	Ragu-ragu
1,8-2,6	0	0	Negatif
1-1,8	0	0	Sangat negatif
Jumlah	72	100,00	

Sikap memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti sikap peternak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kancaribu *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin positif peternak dalam menerima suatu inovasi baru maka semakin baik pula tingkat penerapan sapta usaha pada usaha peternakannya. Menurut Dwiwati *et al.* (2016) menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap peternak tidak terlepas dari faktor lingkungan, persepsi, emosional, dan pengalaman sehingga semakin baik faktor lingkungan, persepsi, emosional dan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui peternak akan sangat mempengaruhi pengambilan sikap atau keputusan ke depannya terutama dalam menerima suatu inovasi baru.

Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sikap responden tentang sapta usaha ternak tergolong positif dengan skor rata-rata 3,19 dari kisaran terendah 2,0 dan yang paling tertinggi 4,0. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 34 orang (47,22%) masuk ke dalam kategori sedang dan sebagian kecil yaitu sebanyak 10 orang (13,89%) yang berkategori rendah.

Tabel 14. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterampilan peternak

Pencapaian Skor	Keterampilan		Kategori
	Jumlah Responden	Persentase %	
4,2-5	0	0	Sangat tinggi

3,4-4,2	28	38,89	Tinggi
2,6-3,4	34	47,22	Sedang
1,8-2,6	10	13,89	Rendah
1-1,8	0	0	Sangat rendah
Jumlah	72	100,00	

Keterampilan memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapa usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti semakin tinggi keterampilan peternak maka semakin tinggi pula tingkat penerapan sapa usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi keterampilan maka semakin tinggi pula etos kerja khususnya dalam mengembangkan usaha peternakannya. Disisi lain, untuk meningkatkan keterampilan peternak sebaiknya dilakukan penyuluhan yang dibarengi dengan pelatihan sehingga dapat menciptakan sinergisitas antara pengembangan sektor peternakan dengan kemajuan teknologi yang saat ini terus berkembang

Intensitas komunikasi

Intensitas komunikasi dengan sesama peternak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 45 orang (62,50%) memiliki intensitas komunikasi dengan sesama peternak sapi bali terbilang tidak pernah dan sebagian kecil sebanyak 7 orang (9,27%) memiliki intensitas komunikasi terbilang sering.

Tabel 15. Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas komunikasi peternak dengan sesama peternak terkait dengan peternakan sapi bali

Intensitas Komunikasi dengan Sesama Peternak	Jumlah Responden	Persentase %
Tidak pernah	45	62,50
Jarang	9	12,50
Kadang-kadang	11	15,28
Sering	7	9,27
Selalu	0	0
Jumlah	72	100,00

Intensitas komunikasi dengan penyuluh pertanian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 63 orang (87,50%) memiliki intensitas komunikasi dengan penyuluh pertanian terbilang tidak pernah dan sebagian kecil sebanyak 1 orang (1,39%) memiliki intensitas komunikasi terbilang jarang.

Tabel 16. Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas komunikasi dengan penyuluh pertanian terkait dengan ternak sapi bali

Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh Pertanian	Jumlah Responden	Persentase %
Selalu	0	0
Sering	4	5,56
Kadang-kadang	1	1,39
Jarang	4	5,56
Tidak pernah	63	87,50
Jumlah	72	100,00

Intensitas komunikasi memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti semakin tinggi frekuensi peternak berdiskusi terkait peternakan sapi maka semakin tinggi pula tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini sejalan dengan pendapat Wafiyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya intensitas komunikasi yang baik dan dilakukan secara kontinyu akan mampu menciptakan satu persepsi yang kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang sama.

Dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak

Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari segi sosial khususnya dalam peningkatan status sosial, sebagian besar responden yaitu sebanyak 42 orang (58,33%) merasa bahwa dengan memelihara ternak sapi bali membawa sedikit peningkatan dan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (2,78%) merasa bahwa dengan memelihara ternak sapi bali membawa dampak sangat meningkat.

Tabel 17. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak sosial yang dirasakan peternak

Dampak sosial	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat meningkat	2	2,78
Meningkat	25	34,72
Sedikit meningkat	42	58,33
Tidak meningkat	3	4,17
Sangat tidak meningkat	0	0
Jumlah	72	100,00

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 48 orang (66,67%) merasa bahwa dengan memelihara ternak sapi bali dapat membawa peningkatan dari segi budaya khususnya frekuensi responden ke kandang dan sebagian kecil yaitu sebanyak 3 orang (4,17%) merasa bahwa dengan memelihara ternak sapi bali membawa dampak sedikit meningkat dari segi budaya khususnya frekuensi responden ke kandang. Sedangkan dilihat dari segi budaya khususnya dalam hal pelestarian, sebagian besar responden sebanyak 55 orang (76,39%) berencana akan terus memelihara ternak sapi bali dan sebagian kecil yaitu sebanyak 5 orang (6,94%) berencana akan sangat terus memelihara ternak sapi bali.

Tabel 18. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak budaya yang dirasakan peternak (frekuensi responden ke kandang)

Dampak Budaya	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat menambah rajin	21	29,17
Menambah Rajin	48	66,67
Tetap seperti saat tidak memelihara sapi	3	4,17
Tidak menambah rajin	0	0
Sangat tidak menambah rajin	0	0
Jumlah	72	100,00

Tabel 19. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak budaya yang dirasakan peternak (pelestarian ternak sapi bali)

Dampak Budaya	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat ingin melestarikan	5	6,94
Ingin melestarikan	55	76,39
Biarkan apa adanya	12	16,67
Ingin melestarikan	0	0
Sangat ingin melestarikan	0	0
Jumlah	72	100,00

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jika dilihat dari segi ekonomi sebagian besar responden yaitu sebanyak 52 orang (72,22%) merasa menguntungkan dalam memelihara ternak sapi bali dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 10 orang (13,89%) merasa sangat menguntungkan dan pulang pokok dalam memelihara ternak sapi bali.

Tabel 20. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dampak ekonomi yang dirasakan peternak

Dampak Ekonomi	Jumlah Responden	Persentase %
Sangat menguntungkan	10	13,89
Menguntungkan	52	72,22
Pulang pokok	10	13,89
Tidak menguntungkan	0	0
Sangat tidak menguntungkan	0	0
Jumlah	72	100,00

Dampak sosial budaya dan ekonomi memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini berarti adanya dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak memberi pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukanata (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan seorang peternak akibat dari suatu kegiatan peternakan akan berdampak baik terhadap keberlanjutan suatu usaha peternakan yang dilakukannya. Hal ini pada umumnya disebabkan oleh semakin besar manfaat yang dirasakan peternak maka semakin kuat sikap dan motivasi peternak dalam mengembangkan usaha peternakannya khususnya keterbukaan dalam menerima suatu inovasi baru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali menunjukkan,

Tabel 21. Hasil analisis koefisien korelasi jenjang spearman untuk variabel yang diamati

No	Faktor-Faktor	R_s	t hitung
1	Umur	0,019	0,155 ^{tn}
2	Pendidikan formal	0,170	1,455 ^{tn}
3	Pendidikan nonformal	0,360	3,232 ^{sn}
4	Jumlah tanggungan keluarga	-0,034	-0,287 ^{tn}
5	Penguasaan lahan	0,108	0,907 ^{tn}
6	Jumlah kepemilikan ternak sapi bali	0,202	1,729 ⁿ
7	Lama beternak sapi bali	-0,049	-0,413 ^{tn}
8	Keikutsertaan dalam kelompok ternak	0,450	4,216 ^{sn}
9	Kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa	0,531	5,240 ^{sn}
10	Pengetahuan	0,555	5,578 ^{sn}
11	Sikap	0,477	4,546 ^{sn}
12	Keterampilan	0,476	4,526 ^{sn}

13	Intensitas komunikasi	0,322	2,843 ^{sn}
14	Dampak sosial budaya dan ekonomi	0,530	5,230 ^{sn}

Keterangan :

1. sn : sangat nyata
n : nyata
tn : tidak nyata
2. t tabel (0,01) db 70 = 2,381
t tabel (0,05) db 70 = 1,667
t tabel (0,10) db 70 = 1,294

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis 1 ditolak karena tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata skor yakni 2,8 dengan rentangan nilai berkisar antara 2,2 hingga 3,7.
2. Faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah kepemilikan ternak sapi bali, keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak, kedudukan peternak dalam suatu organisasi sosial yang ada di desa, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, serta dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan peternak. Sedangkan faktor umur, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, lama beternak sapi bali tidak berhubungan nyata dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali

Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan dan simpulan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Karakteristik peternak yang meliputi pendidikan nonformal, keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi serta dampak sosial, budaya, dan ekonomi perlu lebih diperhatikan dan ditingkatkan lebih lanjut karena telah terbukti membawa pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak di Desa Mengesta sehingga keberhasilan usaha peternakan sapi bali dapat lebih dimaksimalkan.

2. Dalam meningkatkan kompetensinya, peternak harus lebih meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sikap yang lebih kritis dalam penerimaan inovasi baru, serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki sehingga konsep sapta usaha ternak dapat diterapkan secara lebih baik dengan hasil yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Udayana Bapak Prof. Dr. Ir. I Nyoman Gde Antara, M.Eng., IPU., Dekan Fakultas Peternakan Bapak Dr. Ir. I Nyoman Tirta Ariana, MS, IPU, ASEAN Eng., Koordinator Program Studi Sarjana Peternakan Ibu Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt, MP, IPM, ASEAN Eng., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. L. Y. A., N. Suparta, Dan N. W. Tatik Inggriati. 2015. Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Peternakan Tropika*. 3 (2): 216-232.
- Dwiwati, D. M, N. Suparta, dan I G. S. A. Putra. Dampak Teknik Penyuluhan Focus Group Discussion (FGD) terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Penerapan Pada Penyuluh dan Peternak Sapi Bali di Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 19 (1): 28-33.
- Filbert, I., D. Trisnawarman, dan Z. Rusdi. 2019. Sistem Pendukung Keputusan Bibit Sapi Unggul dengan Metode Simple Additive Weighting Berbasis Web. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Sistem Informasi*. 84-91.
- Gunawan, I. W., N. K. Suwiti, dan P. Sampurna. 2016. Pengaruh Pemberian Mineral Terhadap Lingkar Dada, Panjang dan Tinggi Tubuh Sapi Bali Jantan. *Buletin Veteriner Udayana*. 8 (2): 128-134.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi*. 2 (1): 75-85.
- Inggriati, N. W. T., Suparta, I. N., Suarna, I. W., dan Antara, I. M. 2014. An Effective Extension System to Improve the Behavior of Bali Cattle Breeder in Bali.

- Inggriati, N. W. T., W S. Yupardhi, dan D. A. Warmadewi. 2018. Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Sapi sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Tabanan Bali. Semnas Persepsi III Manado. ISBN 978-602-0752-26-6
- Jayusman, I., dan A. O. K. Shavab. 2020. Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*. 7 (1): 13–20. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Kutsiyah, F. 2012. Analisis Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. *Buletin Wartazoa*. 22 (3): 112–126.
- Mahardika, C. B. D. P., N. Suparta, dan N. W. T. Inggriati. 2018. Hubungan Pengambilan Keputusan dengan Keberhasilan Usaha Kemitraan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 21 (1): 18–24.
- Mahardika, C. B. D. P., N. Suparta, dan N. W. Siti. 2014. Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengolahan Kotoran Ternak Sapi menjadi Biogas dan Pupuk Organik pada Gapoktan Simantri di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Peternakan Tropika*. 2 (1): 100–111.
- Marak, J. H. K., Inggriati, N. W. T., dan Suarta, I. G. 2021. Motivasi Peternak dalam Beternak Sapi secara Intensif di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Peternakan Tropika*. 9 (1): 189–210.
- Pratiwi, A., N. W. T. Inggriati, dan G. Suarta. 2014. Persepsi Peternak tentang Program Sistem Pertanian Terintegrasi Berbasis Sapi Bali di Desa Selumbung dan Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Peternakan Tropika*. 2 (1): 1–9.
- Rustianawati, D. A. C., I W. Sukanata, Dan B. R. T. Putri. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perbibitan Sapi Bali dengan Menerapkan Sistem Integrasi Tanaman-Ternak. *Jurnal Peternakan Tropika*. 3 (3): 513-523.
- Suarta, G., N. Suparta, I G. N. G. Bidura, B. R. T. Putri. 2020. Effective Communication Models to Improve the Animal Cooperatives Performance in Bali-Indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research*. 12 (4): 3776-3785
- Sugiantara, I. M., N. W. T. Inggriati, dan G. Suarta. 2014. Tingkat Penerapan Sapta Usaha Ternak Sapi Bali Perbibitan di Village Breeding Centre (VBC) Kabupaten Badung Provinsi Bali. *E-Jurnal Peternakan Tropika*, 2 (1): 121–128.
- Sukanata, I. W. 2015. Pemasaran Sapi Bali. *Focus Group Discussion* Penyelamatan Sapi Betina Produktif

- Susanti, A. E., N. Ngadiyono, dan Sumadi. 2015. Estimasi Output Sapi Potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 4 (2): 17–28.
- Susanti, S. 2014. Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani*. 1 (2): 8–19.
- Wafiyah, A., N. W. T. Inggriati, dan G. Suarta. 2021. Motivasi Peternak Ayam Pedaging dalam Menerapkan Kandang Sistem Closed House di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Peternakan Tropika*. 10 (2): 291–298.